

SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG

by Dea 44

Submission date: 22-May-2023 09:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 2098799702

File name: 3598-9239-1-PB.pdf (536.23K)

Word count: 4742

Character count: 28987

SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG

M Bisma Zakawali¹⁾ Hudaidah²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
mbismazkw104@gmail.com

Abstrak

Masuknya islam di Palembang ada beberapa pendapat yaitu ada yang berpendapat pada abad-7 dan ada juga yang berpendapat pada abad-16 pendapat ini mempunyai hubungan dengan teori-teori yang beredar, Metode yang di gunakan dalam penulisan ini dengan cara metode historis, langka yang pertama heuristik atau proses pengumpulan data atau sumber, kedua verifikasi data atau proses memilih sumber yang valid dan autentik, ketiga interpretasi yang artinya proses penafsiran data yang sudah terkumpul dengan mensintesiskan, dan terakhir historiografi adalah penulisan sejarah. Sebagai kesimpulan dalam penulisan ini adalah Sejarah islam di Palembang di awali dengan masuknya para pedagang dari arab pada abad ke7 yang berlayar kepulau nusantara dan adanya kerja sama antara para pedagang dengan kerajaan nusantara pada saat itu. Salah satu kerajaan terbesar pada abad ke-7 yaitu kerajaan sriwijaya yang terletak di Palembang dan para pedagang ini juga membawa ajaran yang di anutnya yaitu ajaran agama islam agar bisa di ajarkan oleh para masyarakat tetapi pada abad ke-7 tersebut para pedagang tidak terlalu untuk menyebarkan agamanya karna pada saat itu masih berkembangnya ajaran agama hindhu, Buddha tetapi para pedagang tersebut memperkenalkan agama islam terlebih dahulu , islam mulai berkembang di wilayah palembang pada berdirinya masa kesultanan Palembang pada tahun 1965.

Kata kunci: sejarah, islam dan palembang

Abstract

The entry of Islam in Palembang, there are several opinions, namely there are those who argue in the 7th century and there are also those who argue that in the 16th century this opinion has a relationship with the theories that are in circulation, the method used in this writing is by means of historical methods, the first is rare. heuristics or the process of collecting data or sources, secondly data verification or the process of selecting valid and authentic sources, the third interpretation which means the process of interpreting data that has been collected by synthesizing, and finally historiography is writing history. As a conclusion in this writing, the history of Islam in Palembang began with the entry of Arab traders in the 7th century who sailed the archipelago and the existence of cooperation between traders and the archipelago at that time. One of the largest kingdoms in the 7th century, namely the Sriwijaya Kingdom which is located in Palembang and these traders also carried the teachings they embraced, namely the teachings of the Islamic religion so that they could be taught by the community but in the 7th century the traders were not too aware of their religion because at that time the teachings of Hinduism, Buddhism were still developing, but these traders introduced Islam first, Islam began to develop in the Palembang area during the establishment of the Palembang Sultanate in 1965.

Keywords: history, islam and palembang

Pendahuluan

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus menerus sepanjang usia manusia mempelajari sejarah merupakan perwujudan dari tanggung jawab manusia agar hidup lebih mulia untuk selanjutnya menelaah sejarah yaitu mengingat

masa lalu tak ada seorang manusia yang mampu membuat keputusan tanpa mengingat apa yang terjadi alangkah meruginya manusia jika tak mampu mengambil hikmah dari peristiwa sejarah padahal sifat sejarah merupakan sifat yang unik dan tidak pernah terjadi lagi hanya satu kali dalam seumur hidup masa

kini merupakan kosekuensi dari masa lalu tak ada peristiwa sejarah yang berdiri sendiri terlepas dari masa lalunya (MD Madjid, J Wahyudhi :2014:3).

Islam merupakan agama yang di bawakan oleh Nabi Muhammad S.A.W pada abad ke-7 M yang berada di kota madinah atau Arab. Islam merupakan agama yang begitu cepat menyebar sekitar 23 tahun. Islam agama rahmatan li al-'ālamīn diterima di masyarakat karena ajaran yang dibawa mudah dimengerti yakni tentang aqidah, syariah, dan akhlak.³ Di dalamnya tidak terdapat perbedaan antara suku, ras, dan negara. Semuanya satu dalam naungan Islam. Perkembangan islam ini sampai ke Negara atau wilayah Indonesia dan ke daerah kota Palembang (Supriyadi, 2008: 18).

Untuk kapan masuknya islam ke daerah Palembang terdapat beberapa pendapat yaitu pada abad ke 13 dan ada juga yang berpendapat pada abad ke-16 untuk abad ke-13 dan 16 terasa belum meyakinkan dan secara bukti-bukti sejarah justru keberadaan agama Islam di Palembang tidak hanya masuk dan berkembang pada abad ke-13 dan 16 Masehi tetapi bisa lebih awal lagi yaitu sekitar abad ke-7 dan 8 M yaitu bersamaan dengan berkembangnya kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang Hubungan masuknya islam ini dengan kerajaan sriwijaya ini terdapat bukti bukti kuat yang menyatakan adanya hubungan dagang antara kerajaan sriwijaya dengan para pedagang dari arab hubungan ini dapat dilihat dari berita arab yang menyatakan adanya hubungan dengan nusantara terutama pada masa itu dengan penguasa sribuza atau sriwijaya dalam catatan i-tsing menjelaskan di

pelabuhan sriwijaya terdapat pedagang dari arab, cina, dan india yang sedang menetap semi permanen untuk menunggu angin muson agar bisa kembali ke

wilayahnya dan bisa kita katakan bahwasanya agama islam yang masuk di wilayah Palembang itu di bawakan oleh para pedagang muslim dan abad ke 7 masehi juga wilayah arab semuanya sudah berhasil di islamkan oleh baginda Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya yang disebut khalifah Al urrasidin dalam dinasti ummayyah, para pedagang dari arab ini juga pastinya bermula berlayar di area sungai musi sehingga membawa ajaran agama islam itu sendiri ke daerah Palembang (Sholeh, 2015:67).

Selanjutnya pada artikel ini akan menjelaskan mengenai masuk dan berkembangnya islam di wilayah kawasan Palembang.

Masuknya Islam Ke Wilayah Nusantara

Pada sejak awal masehi sudah adanya pelayaran-pelayaran di wilayah nusantara melalui jalur perdagangan, baik itu dari cina, arab, maupun Persia serta wilayah lain yang masuk ke nusantara terutama palembang. perdagangan ini menjual beberapa barang dagang. Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu (dari Vietnam). Nekara ini tersebar hingga ke seluruh pelosok nusantara. Perdagangan nekara ini bersumber dari berita Cina pada awal abad masehi yang menyebut Sumatera, Jawa, serta Kalimantan. Dan yang terpenting adalah Maluku merupakan wilayah yang menarik bagi para pedagang. Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yakni pala dan cengkeh. Dalam proses penjualan

rempah-rempah tersebut dibawa ke pulau Jawa dan Sumatera. Kemudian dipasarkan kepada pedagang asing dan dibawa ke negeri asalnya. Kemudian yaitu kapur barus, kapur barus merupakan dagangan yang terkenal semenjak permulaan abad masehi sampai abad ke-7 masehi banyaknya pelabuhan yang di singgahi untuk melakukan perdagangan kapur barus tersebut. Pelabuhan pelabuhan tersebut sering di singgahi pedagang asing dari timur tengah atau india seperti lamuri(aceh), barus Palembang dan wilayah pantai jawa sehingga memunculkan beberapa teori yang berpendapat mengenai masuknya islam ini yaitu:

2 Pertama, Teori Gujarat, berpendapat islam masuk ke nusantara pada abad 13 dan di bawa oleh para pedagang yang berasal dari Gujarat (india) dari teori ini adalah Kurangnya Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia, hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia - Cambay - Timur Tengah - Eropa, adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik As Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat, Marrison mematahkan teori ini dengan menujuk pada kenyataan bahwa ketika masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian Gujarat ditaklukan oleh kekuasaan muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malikush Shaleh. Dari teori yang dikemukakan oleh G.E. Marrison bahwa Islam Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan

dibawa para penyebar muslim dari pantai Koromandel pada akhir abad XIII Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak Perureula pada tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam. Koromandel dan Malabar. Ia mendukung teori ini dengan menunjuk pada persamaan mazhab fiqh di antara kedua wilayah tersebut. Mayoritas muslim di Nusantara adalah pengikut Mazhab Syafi'i, yang juga cukup dominan di wilayah Koromandel dan Malabar, seperti disaksikan oleh Ibnu Batutah (1304-1377), pengembara dari Maroko, ketika ia mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Koromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Nusantara-Melayu, mereka ternyata tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga dalam penyebaran Islam.

Kedua, Teori Arab merupakan teori yang berpendapat bahwasanya islam masuk dari perdagangan arab pada abad ke-7 M, dasar teori ini adalah pada abad ke 7 juga yaitu pada tahun 647 di pantai barat Sumatra terdapat perkampungan islam dengan pertimbangan bahwasanya pedagang arab sudah mendirikan perkampungan di katon pada abad ke

4. dan ini juga sesuai dengan mazhab yang ada di kerajaan samudra pasai pada saat itu kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab syafi'i, dimana pengaruh mazhab syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah pada 670 M, di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam bertuliskan HaMim. Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749). Dari pernyataan di atas bisa dikatakan bahwasanya bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan. Dan telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara. Pendukung teori makkah ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke 7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.

Ketiga, Teori Persia mengatakan Indonesia abad ke 13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu nabbi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran Berbeda dengan teori sebelumnya teori Persia lebih

merujuk kepada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara dan bahasanya telah diserap. Seperti kata, "Abdas" yang dipakai oleh masyarakat Sunda merupakan serapan dari Persia yang artinya wudhu. Bukti lain pengaruh bahasa Persia adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Nusantara, seperti kata-kata yang berakhiran ta' marbūthah apabila dalam keadaan wakaf dibaca "h" seperti shalātun dibaca shalah. Namun dalam bahasa Nusantara dibaca salat, zakat, tobat, dan lain-lain.

Keempat, Teori Cina Peranan orang Cina terhadap Islamisasi di Nusantara perlu mendapat perhatian. Banyaknya unsur kebudayaan Cina dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Nusantara perlu mempertimbangkan peran orang-orang Cina dalam Isladiabaikan. H. J. de Graaf, misalnya, telah menyunting beberapa literatur Jawa klasik (Catatan Tahunan Melayu) yang memeperlihatkan peranan orang-orang Cina dalam pengembangan Islam di Indonesia. 56 Tokoh-tokoh besar semacam Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan Cina. Pandangan ini juga didukung oleh salah seorang sejarawan Indonesia Slamet Muljana, dalam bukunya yang kontroversial, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negaranegara Islam di Nusantara. Denys Lombard seperti yang dikutip Nor Huda juga mengatakan bahwa besarnya pengaruh Cina dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya. Lombard mengulas semua ini dalam bukunya

Nusa Jawa: Silang Budaya yang tiga jilid itumisasi di Nusantara. Karenanya "teori Cina" dalam Islamisasi Nusantara tidak bisa Suatu yang bukan mustahil bagi para pedagang arab beralayar dan menempatkan dirinya terlebih dahulu ke pulau atau wilayah Palembang sambil menunggu angin muson agar dapat kembali lagi ke negrinya karena hubungan perdagangan bangsa Arab dengan Cina diperkirakan sudah terjadi sejak lama yaitu sebelum Islam muncul di Arab. Pada masa munculnya Islam di Arab, hubungan perdagangan antara pedagang Muslim (Arab) dengan Cina sudah terjadi pada masa pertama kali Islam muncul.

2 Proses Masuknya Islam di Palembang

Awal masuknya islam di palembang diawali dengan adanya proses yang sangat panjang di karnakan sebelumnya palembang merupakan wilayah yang mempunyai pemilik agama buddha yang kuat dan kerajaan yang besar yaitu sriwijaya sehingga Para pedagang Arab yang tinggal di Sriwijaya tentu dalam keyakinannya berbeda dengan raja Sriwijaya pedagang Arab beragama Islam dan raja Sriwijaya serta masyarakatnya adalah pemeluk ajaran Budha yang kuat tetapi raja Sriwijaya bisa menerima dengan senang dan gembira keberadaan para pedagang muslim tersebut Raja Sriwijaya sangat toleran dengan sebuah perbedaan keyakinan apa lagi agama Islam yang berasal dari Arab tersebut sudah dikenalnya sebagai keyakinan monoteisme (menyembah satu Tuhan) dan keyakinan tersebut bagi raja Sriwijaya memiliki kesamaan dengan keyakinan yang

dianutnya bahkan keyakinan monoteisme merupakan keyakinan yang sudah dianut oleh para penguasa terdahulunya yaitu penguasa sebelum kerjaan Sriwijaya berdiri yaitu kerajaan Kan-to-li keberadaan dan masuknya agama Islam yang di bawa oleh pedagang di pusat Sriwijaya sangat diterima dengan baik bahkan mendapat perlindungan

langsung dari penguasa Sriwijaya. Tentu penerimaan yang baik dari Sriwijaya bukan tanpa alasan kecuali raja Sriwijaya memang benarbenar menjalankan ajaran Budha dengan sungguh-sungguh dan kereligiusan seorang pemimpin berdampak terhadap kebijakannya seperti menginginkan hidup rukun dan damai dengan masyarakat yang berbeda secara agama maupun ras da etnis. Meskipun Islam sudah masuk di Palembang pada abad ke7 Masehi tetapi tidak dapat berkembang dengan cepat proses islamisasi di Palembang karena agama penguasa di Palembang adalah agama Budha (Sholeh, 2015:80).

Berdirinya Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang Darussalam adalah salah satu kerajaan Islam di Indonesia yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Sriwijaya Setelah ditaklukan oleh Majapahit pada 1375 M, wilayah Palembang dijadikan sebagai salah satu vassal atau wilayah pendudukan Kerajaan Majapahit, di bawah pimpinan Hayam Wuruk. Pemerintahan di Palembang diserahkan kepada seorang bupati yang ditunjuk langsung oleh Majapahit. Namun, banyaknya permasalahan di internal Kerajaan

Majapahit membuat perhatian mereka terhadap wilayah-wilayah taklukannya tidak terlalu berjalan baik. Bahkan wilayah Palembang sempat dikuasai oleh para pedagang dari Tiongkok. Hingga akhirnya Majapahit kembali menguasai Palembang setelah mengutus seorang panglima bernama Arya Damar. Dalam beberapa catatan sejarah disebutkan, ketika merebut kembali Palembang, Arya Damar dibantu oleh pangeran Kerajaan Pangruyung di Sumatera Barat bernama Demang Lebar Daun. Arya Damar kemudian memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Arya Abdillah. Beberapa naskah sejarah, termasuk Babad Tanah Jawi, mengatakan bahwa Arya Abdillah adalah ayah tiri Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak. Setelah melihat ketidakstabilan kekuasaan di Majapahit, Arya Abdillah kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai penguasa Palembang. Tetapi ia belum memiliki struktur pemerintahan yang baik untuk disebut sebagai sebuah kerajaan. Hingga akhirnya pada 1659, Palembang resmi menjadi kerajaan bercorak Islam dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam.

Sultan Palembang Darussalam yang pertama adalah Pangeran Kusuma Abdurrahim dengan gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Syaidul Iman, yang memerintah hingga tahun 1706. Kepemimpinan Palembang Darussalam kemudian dilanjutkan oleh putranya, Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago. Namun setelah Sultan Muhammad Mansyur wafat pada 1706, terjadi perpecahan di internal kerajaan untuk memperbutkan tahta. Perpecahan itu bermula dari wafatnya Pangeran Purbaya yang seharusnya menjadi sultan

menggantikan Sultan Muhammad Mansyur. Sebagai penggantinya, ditunjuklah adik Sultan Muhammad Mansyur, Sultan Agung Komaruddin Sri Truno. Namun hal itu ditentang oleh putra Sultan Muhammad Masyur, yakni Adipati Mangkubumi Alimuddin dan Pangeran Jayo Wikramo, hingga menimbulkan konflik. Untuk menyelesaikannya, Sultan Agung Komaruddin membuat kebijakan, yaitu mengangkat kedua pangeran itu menjadi sultan. Akhirnya Kesultanan Palembang Darussalam ketika itu dipimpin oleh tiga sultan, dengan Sultan Agung Komaruddin tetap sebagai pemimpin tertinggi. Setelah Sultan Agung Komaruddin wafat, tahta kerajaan diserahkan kepada Pangeran Jayo

Wikramo yang telah menikahi putri Sultan Agung Komaruddin. Awalnya pernikahan itu mendapat pertentangan dari saudaranya, Pangeran Adipati Mangkubumi, karena takut tahta kerajaan jatuh ke adiknya. Hingga akhirnya terjadi perang di antara keduanya yang dimenangkan oleh Pangeran Jayo Wikramo. Pangeran Jayo Wikramo mendapat gelar Sultan Mahmud Badruddin Jayo Wikramo atau Sultan Badruddin I. Pada masa pemerintahannya, Sultan Badruddin I membangun istana sekaligus benteng kerajaan, yakni Kuto Besak. Pada 1804, Sultan Badruddin I wafat dan digantikan oleh Sultan Mahmud Badruddin Khalifatul Mukminin Syaidul Iman atau Sultan Badruddin II. Pada masa Sultan Badruddin II ini terjadi banyak perlawanan terhadap Inggris dan Belanda yang memasuki wilayah Sumatera Selatan. Beberapa peperangan yang telah dilakukan Kesultanan Palembang Darussalam di bawah pimpinan Sultan Badruddin II adalah Peristiwa Loji Sungai Aur

tahun 1811-1812 dan Perang Palembang tahun 1819-1821. Kesultanan Palembang Darussalam mengalami kekalahan dan Sultan Badruddin II bersama putranya, Ahmad Najamuddin II, diasingkan ke Ternate, Maluku Utara. Sultan Badruddin II wafat di Maluku Utara pada 26 November 1852 dan kemudian dianugerahi gelar pahlawan oleh pemerintah Indonesia pada 1984. Wilayah Palembang kemudian berada di bawah kendali pemerintah Belanda. Pemimpin terakhir kesultanan Palembang Darussalam adalah Sultan Ahmad Najamuddin IV, yang pada 1825 diasingkan ke Banda kemudian dipindahkan ke Manado, Sulawesi Utara, hingga wafat pada 1844. (Gustama, Faisal Ardi. 2017)

Tokoh-Tokoh Penting dalam Kesultanan Palembang

Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo atau Sultan Mahmud Badaruddin I adalah sultan keempat dari Kesultanan Palembang Darussalam yang memerintah antara 1724-1757. Pengangkatannya mengakhiri periode perebutan kekuasaan antar kerabat kerajaan yang telah berlangsung sejak wafatnya Sultan Abdurrahman pada tahun 1706. Selama masa pemerintahan Mahmud Badaruddin, peranan lada sebagai komoditas utama Palembang berangsur-angsur digantikan oleh timah. Mahmud Badaruddin berhasil memastikan kekuasaan Palembang atas Bangka dan Belitung sebagai penghasil timah, yang sebelumnya dikelola terutama oleh para penambang Bugis. Mahmud Badaruddin dianggap sebagai seorang sultan yang berhasil memerintah dengan baik dan bijaksana, mendapatkan dukungan

dari para bangsawan, serta bertukar-pikiran dengan mereka dalam menjalankan pemerintahannya. VOC tidak terlalu mencampuri pemerintahannya karena kondisi keuangan yang memburuk pada saat itu, serta adanya persaingan dengan Inggris dan Bugis yang telah cukup menguat pula di belahan barat nusantara. Konflik utama Kesultanan Palembang pada masa pemerintahannya ialah dengan Kesultanan Banten yaitu memperebutkan kekuasaan atas Lampung, yang selain merupakan penghasil lada juga telah mulai memproduksi emas sejak tahun 1730-an. Meskipun VOC tahun 1738 menengahi perselisihan tersebut dan memenangkan klaim Banten; Mahmud Badaruddin tetap memberikan hadiah, piagam, dan gelar kepada para kepala adat (*pongawa*) Tulang Bawang dan sekitarnya, sehingga mereka menyukainya dan sebagian hasil komoditas Lampung mereka jual kepada para pedagang Palembang. Mahmud Badaruddin dimakamkan di kompleks pemakaman Kawah Tengkreup, terletak di kawasan 3 Ilir, Palembang yang dibangunnya sendiri sebagai tempat pemakaman bagi dirinya, sanak keluarga, serta para pejabat tinggi kesultanan. Beberapa sultan penerusnya ada pula yang dimakamkan di sana.

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah pemimpin kesultanan Palembang-Darussalam selama dua periode (1803-1813, 1818-1821), setelah masa pemerintahan ayahnya, Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Nama aslinya sebelum menjadi Sultan adalah Raden Hasan Pangeran Ratu. Dalam masa pemerintahannya, ia beberapa kali

memimpin pertempuran melawan Inggris dan Belanda, di antaranya yang disebut Perang Menteng. Pada tanggal 14 Juli 1821, ketika Belanda berhasil menguasai Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarga ditangkap dan diasingkan ke Ternate.

Tokoh Islam dari Kesultanan Palembang Darussalam, sebagai bentuk pembelajaran karakter bagi mahasiswa. Pengungkapan kembali karakter positif tersebut memiliki alasan yang cukup urgen karena saat ini kita sudah banyak melupakan jasa para pemimpin kita dan melupakan pula kakarter yang pernah mereka bangun pada masanya sehingga menjadikan wilayah ini sebagai tempat yang cukup diperhitungkan di Nusantara. Kebesaran tokoh Sumatera Selatan tersebut perlu kita bawa kembali ke dalam kelas agar mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi tentang beberapa karakter yang merupakan karakter positif, dan telah terbukti menimbulkan kejayaan dan kesejahteraan.

Simpulan

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus menerus sepanjang usia manusia mempelajari sejarah merupakan perwujudan dari tanggung jawab manusia agar hidup lebih mulia untuk selanjutnya menelaah sejarah yaitu mengingat masa lalu tak ada seorang manusia yang mampu membuat keputusan tanpa mengingat apa yang terjadi alangkah meruginya manusia jika tak mampu mengambil hikmah dari peristiwa sejarah padahal sifat sejarah merupakan sifat yang unik dan tidak pernah terjadi lagi hanya satu kali dalam seumur hidup masa kini merupakan kosekuensi dari masa

lalu tak ada peristiwa sejarah yang berdiri sendiri terlepas dari masa lalunya Islam merupakan agama yang di bawakan oleh Nabi Muhammad S.A.W pada abad ke-7 M yang berada di kota madinah atau Arab.

Untuk kapan masuknya islam ke daerah Palembang terdapat beberapa pendapat yaitu pada abad ke 13 dan ada juga yang berpendapat pada abad ke-16 untuk abad ke-13 dan 16 terasa belum meyakinkan dan secara bukti-bukti sejarah justru keberadaan agama Islam di Palembang tidak hanya masuk dan berkembang pada abad ke-13 dan 16 Masehi tapi bisa lebih awal lagi yaitu sekitar abad ke-7 dan 8 M yaitu bersamaan dengan berkembangnya kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang Hubungan masuknya islam ini dengan kerajan sriwijaya ini terdapat bukti bukti kuat yang menyatakan adanya hubungan dagang antara kerajaan sriwijaya dengan para pedagang dari arab hubungan ini dapat dilihat dari berita arab yang menyatakan adanya hubungan dengan nusantara terutama pada masa itu dengan penguasa sribuza atau sriwijaya dalam catatan i-tsing menjelaskan di pelabuhan sriwijaya terdapat pedagang dari arab, cina, dan india yang sedang menetap semi permanen untuk menunggu angin muson agar bisa kembali ke wilayahnya dan bisa kita katakan bahwasanya agama islam yang masuk di wilayah Palembang itu di bawak oleh para pedagang muslim dan abad ke 7 masehi juga wilayah arab semuanya sudah berhasil di islamkan oleh baginda Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya yang disebut khalifah Al urrasidin dalam dinasti ummayyah, para pedagang dari arab ini juga pastinya bermula berlayar di area sungai musi sehingga membawa

ajaran agama islam itu sendiri ke daerah Palembang.

Pelabuhan pelabuhan tersebut sering di singgahi pedagang asing dari timur tengah atau india seperti lamuri(aceh),barus Palembang dan wilayah pantai jawa sehingga memuculkan bebrapa teori yang berpendapat mengenai masuknya islam ini yaitu:

2 Pertama, Teori Gujarat, berpendapat islam masuk ke nusantara pada abad 13 dan di bawa oleh para pedagang yang berasal dari Gujarat (india) dari teori ini adalah Kurangnya Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia, hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia - Cambay - Timur Tengah - Eropa, adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik As Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat, Marrison mematahkan teori ini dengan menuujuk pada kenyataan bahwa ketika masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkanajaran Islam.Kedua, Teori Arab merupakan teori yang berpendapat bahwasanya 2lam masuk dari perdagangan arab pada abad ke-7 M, dasar teori ini adalah pada abad ke 7 juga yaitu pada tahun 647 di pantai barat Sumatra terdapat perkampungan islam dengan pertimbangan bahwasanya pedagang arab sudah mendirikan perkampungan di katon pada abad ke 4.dan ini juga sesuai dengan mahzab yang ada di keraajaan samudra pasai pada saat itu kerajaan Samudra Pasai

menganut aliran mazhab syafi'i, dimana pengaruh mazhab syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah pada 670 M, di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam bertuliskan HaMim. Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7- 14), dan Dinasti Umayyah (660-749)Dari pernyataan di atas bisa di katakana bahwasanya bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan.Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke 7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri. Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu nabbi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran Berbeda dengan teori sebelumnya teori Persia lebih merujuk kepada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara dan bahasanya telah diserap. Karenanya "teori Cina" dalam Islamisasi Nusantara tidak bisa Suatu yang bukan mustahil bagi para pedagang arab beralayar dan menempatkan dirinya terlebih dahulu ke pulau atau wilayah Palembang sambil menunggu angin muson agar dapat kembali lagi ke negrinya karena hubungan perdagangan bangsa Arab dengan Cina diperkirakan sudah terjadi

sejak lama yaitu sebelum Islam muncul di Arab.

Proses awal masuknya islam di Palembang diawali dengan adanya proses yang sangat panjang di karnakan sebelumnya Palembang merupakan wilayah yang mempunyai pemilik agama buddha yang kuat dan kerajaan yang besar yaitu Sriwijaya sehingga Para pedagang Arab yang tinggal di Sriwijaya tentu dalam keyakinannya berbeda dengan raja Sriwijaya pedagang Arab beragama Islam dan raja Sriwijaya serta masyarakatnya adalah pemeluk ajaran Budha yang kuat tetapi raja Sriwijaya bisa menerima dengan senang dan gembira keberadaan para pedagang muslim tersebut Raja Sriwijaya sangat toleran dengan sebuah perbedaan keyakinan apa lagi agama Islam yang berasal dari Arab tersebut sudah dikenalnya sebagai keyakinan monoteisme (menyembah satu Tuhan) dan keyakinan tersebut bagi raja Sriwijaya memiliki kesamaan dengan keyakinan yang dianutnya bahkan keyakinan monoteisme merupakan keyakinan yang sudah dianut oleh para penguasa terdahulunya yaitu penguasa sebelum Sriwijaya berdiri yaitu kerajaan Kan-to-li keberadaan dan masuknya agama Islam yang di bawa oleh pedagang di pusat Sriwijaya sangat diterima dengan baik bahkan mendapat perlindungan langsung dari penguasa Sriwijaya.

Meskipun Islam sudah masuk di Palembang pada abad ke7 Masehi tetapi tidak dapat berkembang dengan cepat proses islamisasi di Palembang karena agama penguasa di Palembang adalah agama Budha Hingga akhirnya terjadi perang di antara keduanya yang dimenangkan oleh Pangeran Jayo

Wikramo.Pangeran Jayo Wikramo mendapat gelar Sultan Mahmud Badruddin Jayo Wikramo atau Sultan Badruddin I. Pada masa pemerintahannya, Sultan Badruddin I membangun istana sekaligus benteng kerajaan, yakni Kuto Besak.Pada 1804, Sultan Badruddin I wafat dan digantikan oleh Sultan Mahmud Badruddin Khalifatul Mukminin Syaidul Iman atau Sultan Badruddin II. Wilayah Palembang kemudian berada di bawah kendali pemerintah Belanda.Pemimpin terkahir kesultanan Palembang Darussalam adalah Sultan Ahmad Najamuddin IV, yang pada 1825 diasingkan ke Banda kemudian dipindahkan ke Manado, Sulawesi Utara, hingga wafat pada 1844.

Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo atau Sultan Mahmud Badaruddin I adalah sultan keempat dari Kesultanan Palembang Darussalam yang memerintah antara 1724-1757 Pengangkatannya mengakhiri periode perebutan kekuasaan antar kerabat kerajaan yang telah berlangsung sejak wafatnya Sultan Abdurrahman pada tahun 1706 Selama masa pemerintahan Mahmud Badaruddin,peranan lada sebagai komoditas utama Palembang berangsur-angsur digantikan oleh timah Mahmud Badaruddin berhasil memastikan kekuasaan Palembang atas Bangka dan Belitung sebagai penghasil timah, yang sebelumnya dikelola terutama oleh para penambang BugisMahmud Badaruddin dianggap sebagai seorang sultan yang berhasil memerintah dengan baik dan bijaksana mendapatkan dukungan dari para bangsawan, serta bertukar-pikiran dengan mereka dalam menjalankan pemerintahannya VOC

tidak terlalu mencampuri pemerintahannya karena kondisi keuangan yang memburuk pada saat itu, serta adanya persaingan dengan Inggris dan Bugis yang telah cukup menguat pula dibelahan barat nusantara Konflik utama Kesultanan Palembang pada masa pemerintahannya ialah dengan Kesultanan Banten yaitu memperebutkan kekuasaan atas Lampung, yang selain merupakan penghasil lada juga telah mulai memproduksi emas sejak tahun 1730-an Meskipun VOC tahun 1738 menengahi perselisihan tersebut dan memenangkan klaim Banten; Mahmud Badaruddin tetap memberikan hadiah, piagam, dan gelar kepada para kepala adat (pongawa) Tulang Bawang dan sekitarnya, sehingga mereka menyukainya dan sebagian hasil komoditas Lampung mereka jual kepada para pedagang Palembang. Mahmud Badaruddin dimakamkan di komplek pemakaman Kawah Tengkreup, terletak di kawasan 3 Ilir, Palembang yang dibangunnya sendiri sebagai tempat pemakaman bagi dirinya sanak keluarga serta para pejabat tinggi kesultanan. Beberapa sultan penerusnya ada pula yang dimakamkan di sana.

Daftar Pustaka

- Abdul, Karim. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Azyumardi Azra. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gustama, Faisal Ardi. (2017). *Buku Babon Kerajaan-Kerajaan di Nusantara*. Yogyakarta: Brillant Book.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- H. J. de Graaf dkk. (1998). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: antara Historisitas dan Mitos, Penterjemah: Alfajri*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. D Madjid, J Wahyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah*.
- Taufik, Abdullah. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.radenfatah.ac.id

Internet Source

3%

2

Wandiyo Wandiyu, Ida Suryani, Kabib Sholeh.
"Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah
terhadap Masuknya Agama Islam di
Palembang pada Abad VIII Masehi", SINDANG:
Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah,
2020

Publication

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off